

## Budaya Religius Sekolah Dan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Salsabila Mawaddah<sup>1</sup>, Nurmawati<sup>2</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia<sup>1</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia<sup>2</sup>

E-mail: [salsabilamwdh@gmail.com](mailto:salsabilamwdh@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurmawati@uhamka.ac.id](mailto:nurmawati@uhamka.ac.id)<sup>2</sup>

Correspondent Author : Salsabila Mawaddah, Email: [salsabilamwdh@gmail.com](mailto:salsabilamwdh@gmail.com)

Doi: [10.31316/gcouns.v8i2.4973](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.4973)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris tentang hubungan antara budaya religius di sekolah dengan kecerdasan spiritual siswa SMP Islam Terpadu ARRAHMAH Depok. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kuantitatif korelasi. Populasi yang diteliti adalah seluruh siswa SMP Islam Terpadu ARRAHMAH, mulai dari kelas VII hingga kelas IX sebanyak 56 siswa. Dalam penelitian ini, digunakan sampel jenuh dari seluruh populasi. Data dianalisis menggunakan uji korelasi product moment. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,616 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, yang berarti adanya korelasi antara variabel X (budaya religius di sekolah) dengan variabel Y (kecerdasan spiritual siswa). Kesimpulannya, terdapat hubungan positif dan signifikan antara budaya religius di sekolah dengan kecerdasan spiritual siswa SMP Islam Terpadu ARRAHMAH Depok, Jawa Barat.

**Kata kunci:** budaya religius, kecerdasan spiritual, sekolah islam

### Abstract

*The purpose of this study was to obtain empirical data on the relationship between religious culture in schools and the spiritual intelligence of students at ARRAHMAH Depok Integrated Islamic Junior High School. The research method used is quantitative correlation method. The population studied was all students of ARRAHMAH Integrated Islamic Junior High School, ranging from grade VII to grade IX as many as 56 students. In this study, a saturated sample of the entire population was used. The data were analyzed using the product moment correlation test. The results of hypothesis testing show that the correlation coefficient is 0.616 with a significance value of  $0.000 < 0.05$ , so  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected, which means that there is a correlation between variable X (religious culture at school) and variable Y (students' spiritual intelligence). In conclusion, There is a positive and significant relationship between religious culture in schools and spiritual intelligence of students at ARRAHMAH Integrated Islamic Junior High School in Depok, West Java.*

**Keywords:** religious culture, spiritual intelligence, islamic schools

### Info Artikel

Diterima Agustus 2023, disetujui Januari 2024, diterbitkan April 2024

Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta



## PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berguna bagi pengembangan kemampuan yang dimiliki individu dan dapat membentuk karakter yang budi pekerti agar dapat membangun peradaban bangsa. Tujuan pendidikan juga meliputi pengembangan individu menjadi warga negara yang memegang prinsip-prinsip demokrasi serta memiliki keyakinan dan penghormatan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Lembaga pendidikan di sekolah mempunyai beberapa macam, salah satunya ialah lembaga pendidikan islam atau sekolah islam. Menurut Jamila (2016) Pendidikan agama Islam merupakan suatu tahapan pengajaran atau arahan yang sengaja dilakukan oleh orang yang lebih dewasa (pendidik) kepada peserta didik untuk mengubah perilaku individu sesuai dengan ajaran syariat Islam, dengan tujuan membentuk kepribadian muslim yang sempurna (insan kamil).

Budaya religius dalam lingkungan sekolah islam menjadi kekuatan tersendiri, karena nilai, kebiasaan, dan sikap positif yang ada dalam budaya religius menjadi modal yang kuat bagi berkembangnya sekolah islam di masa sekarang dan masa yang akan datang. Menurut Suprapno (2019) budaya religius berguna sebagai tuntunan bagi manusia, agar manusia mengetahui keberadaan dirinya yang serba terbatas sehingga keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Esa dapat meningkat dan terus berkembang. Sahlan (2010) juga berpendapat bahwa budaya religius merujuk pada seperangkat prinsip-prinsip keagamaan yang menjadi dasar dari karakter, kebiasaan, tindakan rutin, dan standar yang dijalankan oleh kepala sekolah, pengajar, administrator, murid, dan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, budaya religius tidak hanya terbentuk secara simbolis, tetapi juga sarat dengan makna. Manifestasi budaya tidak terjadi dengan sekejap, melainkan melalui proses akulturasi.

Dalam lingkungan sekolah islam, pembiasaan budaya religius wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah sehingga setiap kegiatan, pemikiran, dan pembiasaan yang dilakukan akan selalu berlandaskan pada keyakinan dan rasa takut kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.. Menurut Irmawati (2021) ada beberapa pembiasaan budaya religius yang ada di sekolah, diantaranya sebagai berikut : (a) Berpakaian yang sesuai dengan syari'at islam; (b) Salat berjemaah; (c) Berzikir secara bersama-sama; (d) Tadarus atau membaca Al-Quran; (e) Memupuk budaya 3S (senyum, salam, sapa); (f) Melatih tata krama dengan baik; (g) Bagi sekolah, harus menyediakan fasilitas pendidikan Islam; dan (h) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat menggambarkan budaya religius di sekolah, seperti do'a sebelum pembelajaran, shalat dhuha sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, dan lain sebagainya.

Pembiasaan budaya religius di sekolah sangat berguna bagi perkembangan karakter, intelektual, dan moral peserta didik. Tenaga pendidik di sekolah juga harus memberikan contoh yang baik agar peserta didik dapat mengikuti, sehingga peserta didik dapat menerapkan budaya religius dalam aktivitas sehari – hari. Dengan pembiasaan budaya religius ini, peserta didik akan mampu mengontrol diri dan mengatasi perilaku negatif yang melekat pada dirinya sendiri, dan peserta didik akan mampu memahami norma – norma yang ada di sekolah seperti adab sopan – santun, kebiasaan menjaga kebersihan diri sendiri, ataupun lingkungan sekolah, serta kedisiplinan atau ketaatan terhadap norma – norma yang berlaku di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal, sekolah ini menerapkan budaya religius untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Pembiasaan budaya religius telah diterapkan dari awal sekolah ini berdiri, kegiatan religius yang selalu dilaksanakan ialah shalat dhuha berjama'ah, shalat fardu berjama'ah, do'a bersama, dan lain sebagainya. Hal ini



berdampak positif pada perkembangan kecerdasan spiritual beberapa siswa, tetapi ada pula siswa yang tidak mengalami peningkatan dalam kecerdasan spiritualnya.

Pada dasarnya, setiap lembaga pendidikan memiliki sasaran yang serupa yakni mendukung siswa dalam meningkatkan kecerdasannya, seperti kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Sekolah berperan penting dalam memberikan sarana dan prasarana yang berguna untuk mengembangkan kecerdasan siswa, seperti sekolah islam yang memfasilitasi perkembangan kecerdasan spiritual siswa dengan mata pelajaran agama serta kegiatan religius. Hal ini akan berdampak pada keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam beragama.

Kecerdasan spiritual berguna sebagai tolak ukur siswa dalam mengatur keselarasan batin, sehingga siswa tidak hanya memiliki kecerdasan akademik yang unggul tetapi juga mempunyai spiritualitas yang tertanam pada jiwanya. Hal ini akan berdampak pada masa depan siswa, karena siswa akan menjadi seseorang yang dapat mencerminkan nilai kerohanian serta substansinya dalam kehidupan sehari – hari. Kecerdasan spiritual merupakan suatu ikatan yang bersifat kejiwaan, kerohanian, batin, mental, dan moral (akhlak). Sehingga dengan kecerdasan spiritual ini, seseorang akan semakin tangguh dalam menghadapi problematika kehidupan (Suprapno, 2019).

Kecerdasan spiritual adalah bentuk kecerdasan paling utama di antara berbagai jenis kecerdasan lainnya, karena mencakup semua jenis kecerdasan. Hal ini disampaikan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall (2001) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual "merupakan fondasi yang penting untuk penggunaan IQ dan EQ yang efektif". Dengan demikian, kecerdasan spiritual menjadi suatu hal yang sangat penting dalam efektivitas penggunaan IQ dan EQ. Agustian (2001) berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Dugaannya adalah apabila seseorang memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, maka hubungannya dengan manusia lain juga akan baik. Menurut Suharsaputra (2013) karakteristik individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik ialah sebagai berikut : (a) mempunyai sikap yang fleksibel; (b) mempunyai kesadaran diri yang tinggi; (c) mampu melewati serta memanfaatkan kesulitan dengan baik; (d) memiliki visi dan nilai dalam menjalani kehidupan; (e) enggan melakukan sesuatu yang sia – sia dan bertanggung jawab; (f) bersangkutan dengan keyakinan atau keimanan; (g) berdzikir dan berdoa; (h) memiliki tingkat kesabaran; dan (i) memiliki empati yang cakap.

Berdasarkan hasil observasi awal, siswa di SMP islam terpadu Arrahmah memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang beragam. Ada beberapa siswa yang mempunyai karakteristik kecerdasan spiritual yang baik, tetapi ada juga sebagian siswa yang belum memiliki karakteristik kecerdasan spiritual tersebut. Sekolah ini merupakan sekolah islam yang memiliki beberapa mata pelajaran agama, seperti pendidikan agama islam, fiqih, Al – Qur'an, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk membantu peningkatan kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa. Setiap siswa di sekolah ini memiliki tingkat perkembangan kecerdasan spiritual yang berbeda, ada siswa yang memang perkembangan kecerdasan spiritualnya cepat dan ada juga yang bertahap. Sekolah ini tidak hanya memiliki mata pelajaran agama untuk membantu perkembangan kecerdasan spiritual siswa, tetapi sekolah ini juga membentuk budaya religius yang harus diikuti oleh seluruh warga sekolah, mulai dari siswa sampai kepala sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai budaya religius dan kecerdasan spiritual. Penelitian yang telah dilakukan oleh Wahdah (2017) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang

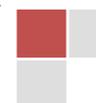


signifikan antara pembelajaran pendidikan agama islam dengan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmahtul Karomah (2019) yang menyatakan bahwa antara pembelajaran agama islam dengan kecerdasan spiritual siswa terdapat hubungan yang positif. Penelitian – penelitian ini diperkuat dengan adanya penelitian terbaru oleh Elvita Rosmadina (2021) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pembelajaran pendidikan agama islam dengan kecerdasan spiritual siswa. Penelitian selanjutnya telah dilakukan oleh M. Ma'ruf (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara budaya religius di sekolah dengan proses pembelajaran pendidikan agama islam. Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dan budaya religius di sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan pendidikan agama islam, sedangkan penelitian ini membahas keterkaitan hubungan antara budaya religius sekolah dengan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini menjadi kesenjangan (*research gap*) antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, karena terdapat pengembangan teori dengan variabel yang baru.

Selain *research gap* terdapat juga *theory gap* yaitu perbedaan teori terdahulu mengenai keterkaitan kecerdasan spiritual dengan agama. Budaya religius merupakan penanaman nilai – nilai agama, karena religius diambil dari kata religi yang berarti agama. Menurut teori Danah Zohar dan Ian Marshall (2001), kecerdasan spiritual tidak berkaitan dengan agama. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mungkin mengikuti agama tertentu, tetapi tidak secara ekstrem, spesifik, fanatik, atau berprasangka-prasangka. Begitu pula, seseorang dapat memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi tanpa beragama sama sekali. Pandangan ini berbeda dengan teori Ary Ginanjar Agustian (2001) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berkaitan dengan agama. Menurutnya, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberikan makna ibadah pada setiap tindakan, aktivitas, dan pemikiran yang berasal dari sifat manusia yang sejati dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berpegang teguh pada prinsip hanya karena Allah. Perbedaan teori ini menjadikan kesenjangan hubungan antara kecerdasan spiritual dengan agama (religi), maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menguji korelasi antara budaya religius (keagamaan) di lingkungan sekolah dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa.

Kemudian, dalam penelitian ini terdapat *fenomena gap* yaitu kesenjangan yang terjadi di antara teori dengan fakta di lapangan. Dalam penelitian terdahulu, terdapat fenomena yang membahas hubungan signifikan antara pendidikan agama islam dengan kecerdasan spiritual. Sedangkan, mata pelajaran pendidikan agama islam merupakan salah satu kegiatan yang mendukung pembiasaan budaya religius di sekolah. Hal ini didukung oleh beberapa fenomena terdahulu yang menjelaskan bahwa penanaman budaya religius di sekolah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ricca Ari Kusuma (2020) yang menjelaskan bahwa budaya religius di sekolah berdampak dengan kecerdasan spiritual siswa, seperti lebih taat dan rajin dalam beribadah tanpa disuruh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Nurjanah (2021) bahwa budaya religius mempunyai sebuah peran penting dan pengaruh yang signifikan dalam membentuk kecerdasan spiritual, seorang peserta didik yang konsisten mengaplikasikan budaya religius dalam kesehariannya akan meningkatkan dimensi spiritualnya.

Berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan selama masa penugasan magang, terdapat kesenjangan antara fenomena penelitian terdahulu dengan fenomena yang terjadi di lapangan saat ini. Pada fenomena di lapangan, ada sebagian siswa yang



tidak mengalami peningkatan kecerdasan spiritual meskipun sudah mengikuti pembiasaan budaya religius selama beberapa tahun di sekolah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kecerdasan spiritual siswa tidak meningkat, salah satunya adalah pembiasaan religius di sekolah tidak dilanjutkan ketika pulang ke rumah. Hal ini dapat terjadi karena orang tua tidak memperhatikan kebiasaan religius anak di rumah atau lingkungan rumah yang tidak mendukung religiusitas anak.

Maka dari itu, penelitian ini mencoba untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan mengenai adakah hubungan korelasi antara budaya religius di sekolah dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa SMP Islam Terpadu ARRAHMAH. Sekolah ini merupakan sekolah islam yang memfasilitasi warga sekolah untuk menerapkan budaya religius dan memberikan aturan kepada siswa dan seluruh warga sekolah untuk selalu mengikuti kegiatan budaya religius di sekolah.

## METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif korelasi. Penelitian korelasi memiliki tujuan untuk meneliti seberapa jauh keterkaitan variasi pada satu variabel dengan variabel yang lain, berlandaskan koefisien korelasi. Penelitian ini berguna untuk mendapatkan informasi mengenai tingkat hubungan yang terjadi antara dua variabel (AzwarSaifuddin, 2010).

Populasi merupakan domain umum yang terdiri dari objek atau subjek yang menunjukkan kualitas dan karakteristik tertentu, domain atau wilayah ini ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari serta diambil hasil kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi juga dapat diartikan sebagai kelompok yang telah diseleksi oleh peneliti untuk dijadikan subjek atau objek penelitian, hal ini karena kelompok tersebut memberikan hasil penelitian yang dapat digeneralisasikan. Populasi penelitian ini mencakup semua siswa SMP Islam Terpadu ARRAHMAH dari kelas VII hingga kelas IX yang terdiri dari 56 individu, dengan rincian 36 individu berjenis kelamin laki-laki dan 20 individu berjenis kelamin perempuan.

Sampel merupakan bagian dari kuantitas dan karakteristik populasi, dan sampel yang diambil dari suatu populasi harus benar-benar representatif. Dalam menetapkan ukuran sampel, terdapat dua teknik, yaitu : survei statistik dan estimasi penelitian (Sugiyono, 2018). Jika jumlah populasi kurang dari 100 orang maka jumlah sampel diambil seluruhnya, tetapi bila jumlah populasi melebihi 100 orang, maka dapat diambil sekitar 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi total (Arikunto, 2013)

Berdasarkan jumlah populasi dan penjelasan sampel yang telah diuraikan, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *nonprobability sampling*. Sugiyono (2018) berpendapat bahwa “Nonprobability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *sampling* jenuh. Sugiyono (2018) berpendapat bahwa “sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”. Penulis menerapkan metode sampling ini karena jumlah populasi di bawah 100 orang, sehingga penulis memilih untuk menggunakan seluruh jumlah populasi yang tersedia.

Ukuran sampel mengacu pada jumlah sampel yang akan diambil dari populasi. Dalam penelitian ini, penulis mengambil seluruh anggota populasi, karena jumlah



populasi kurang dari 100 orang. Ukuran sampel pada penelitian ini adalah 56 siswa SMP Islam Terpadu, baik dari siswa laki – laki maupun siswa perempuan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrumen angket atau kuesioner untuk pengambilan data pada variabel budaya religius sekolah yang biasa siswa ikuti, serta kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, dimana responden hanya memberikan *checklist* (  $\surd$  ) pada pertanyaan atau pernyataan yang sesuai dengan kebiasaan dirinya. Penelitian ini menggunakan skala *Likert* untuk mengukur persepsi responden. Skala *Likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur kebiasaan maupun pendapat dari individu ataupun sekelompok individu terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2018).

Pada penelitian ini, skala *Likert* yang digunakan sebanyak 4 kategori diantaranya yaitu : *Selalu, Sering, Jarang, Tidak Pernah*. Dalam indikator variabel, terdapat pernyataan atau pertanyaan positif dan negatif. Maka hasil jawaban yang diberikan responden berada pada skor 4 – 1, skor ini merupakan nilai yang akan diukur oleh penulis menjadi data. Penulis menggunakan skala 4 karena menghindari jawaban ragu – ragu atau netral dari responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

Penggunaan statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan data yang terdapat dalam penelitian dengan memeriksa nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan deviasi standar dari setiap variabel. Berikut ini adalah hasil dari pengujian analisis statistik deskriptif:

**Tabel 1.**

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Budaya Religius	56	56	79	70.57	4.467
Kecerdasan Spiritual	56	58	89	73.41	7.316
Valid N (listwise)	56				

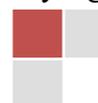
Dari hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.5, dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 56 siswa. Variabel budaya religius memiliki nilai minimum 56 dan nilai maksimum 79, dengan nilai rata-rata (mean) 70,57 dan nilai standar deviasi sebesar 4,467. Data perhitungan membuktikan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, yang berarti distribusi data pada variabel budaya religius adalah homogen.

Variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai minimum sebesar 58 dan nilai maksimum 89 dengan nilai rata – rata (*mean*) 73,41 dan nilai standar deviasi sebesar 7,316. Data perhitungan membuktikan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, yang berarti distribusi data pada variabel kecerdasan spiritual adalah homogen.

### Pengujian Persyaratan Analisis

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah data yang dipakai memiliki distribusi normal atau tidak. Kriteria yang dipakai adalah apabila nilai signifikansi atau probabilitas < 0,05, data distribusi tidak normal. Namun, jika nilai signifikansi atau probabilitas > 0,05, data dianggap memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang



digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* dan hasilnya akan ditampilkan:

**Tabel 2.**  
 Hasil Uji Normalitas Data  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	5.76427465
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.062
	Negative	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		.884
Asymp. Sig. (2-tailed)		.415
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Dari tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) memiliki nilai sebesar 0,415 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa distribusi data bersifat normal.

## 2. Uji Linieritas

Tujuan dari pengujian linearitas adalah untuk mengetahui keterkaitan antara variabel independen dan dependen. Syarat yang diterapkan adalah jika nilai Sig. *deviation form linearity* > 0,05 maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dianggap linear, sedangkan jika nilai Sig. *deviation form linearity* < 0,05 maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dianggap tidak linear. Di bawah ini adalah hasil pengujian linearitas:

**Tabel 3.**  
 Hasil Uji Linieritas Data

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Spiritual * Budaya Religius	Between Groups	(Combined)	1690.965	16	105.685	3.291	.001
		Linearity	1116.076	1	1116.076	34.750	.000
		Deviation from Linearity	574.889	15	38.326	1.193	.317
Within Groups			1252.589	39	32.118		
Total			2943.554	55			

Berdasarkan hasil perhitungan data, dapat disimpulkan bahwa data variabel budaya religius dan kecerdasan spiritual memiliki hubungan linieritas. Hal ini dapat dilihat dari nilai Sig. *deviation form linearity* sebesar 0,317 lebih besar dari 0,05.

## Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi product moment. Uji korelasi product moment digunakan sebagai alat statistik untuk menguji hipotesis asosiatif, yaitu untuk menguji hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara budaya religius dengan kecerdasan spiritual. Berikut adalah hasil perhitungan uji korelasi product moment:



**Tabel 4.**  
 Uji Korelasi Product Moment

Correlations		
	Budaya Religius	Kecerdasan Spiritual
Budaya Religius	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	.616**
	N	56
Kecerdasan Spiritual	Pearson Correlation	.616**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Setelah melakukan perhitungan secara keseluruhan melalui *SPSS 20 for windows*, maka hasil korelasi pearson yang diperoleh antara budaya religius sekolah dengan kecerdasan spiritual siswa yaitu sebesar 0,616.

Berdasarkan perhitungan korelasi product moment, diperoleh nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,616. Kemudian, nilai tersebut dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  yang tercantum dalam tabel taraf signifikansi 5% dengan  $N = 56$ , yang bernilai 0,258. Jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sebaliknya, jika nilai  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dari hasil perhitungan, diketahui bahwa nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ , yaitu  $0,616 > 0,258$  pada taraf signifikansi 5%. Hal ini diperkuat dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak. Sebaliknya, jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,00 < 0,05$ ). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, adanya hubungan yang signifikan antara budaya religius sekolah dengan kecerdasan spiritual siswa SMP Islam Terpadu ARRAHMAH Depok Jawa Barat.

Untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya hubungan antara variabel budaya religius dengan kecerdasan spiritual, maka dapat digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel 3.4, skor  $r_{hitung}$  sebesar 0,616, berada pada koefisien korelasi antara 0,60 – 0,799 dengan interpretasi kuat Selanjutnya, dapat digunakan rumus berikut untuk menentukan kontribusi variabel X (Budaya Religius) terhadap variabel Y (Kecerdasan Spiritual) :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD : Koefisiensi determination (kontribusi variabel X terhadap Y)

r : Koefisien korelasi antara variabel X dengan Variabel Y.

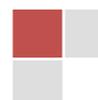
$$KD = (0,616)^2 \times 100\%$$

$$= 0,379456 \times 100\%$$

$$= 37,94\% \text{ (dibulatkan menjadi } 38\%)$$

Oleh karena itu, variabel budaya religius sekolah memberikan andil sebesar 38% terhadap kecerdasan spiritual siswa, sementara 62% sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Apakah terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan spiritual siswa dengan budaya religius di SMP islam terpadu Arrahmah Depok Jawa Barat. Populasi dan sampel penelitian ini mencakup semua siswa kelas VII



hingga kelas IX yang berjumlah 56 orang. Pengumpulan data dilakukan selama 2 hari pada tanggal 15 dan 17 Mei 2023.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua variabel yaitu variabel budaya religius dan variabel kecerdasan spiritual. Sebelum teknik pengambilan data dilaksanakan, instrumen kuesioner harus melewati uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu. Hasil dari uji validitas dan uji reliabilitas instrumen, terdapat 44 item pernyataan yang valid dan reliabel yaitu terdiri dari 20 item pernyataan variabel budaya religius dan 24 item pernyataan dari kecerdasan spiritual. Pengukuran data yang digunakan adalah skala likert dengan skor 1 sampai 4.

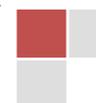
Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara budaya religius sekolah dengan kecerdasan spiritual siswa, sehingga hipotesis yang diajukan penulis dapat diterima. Pada hasil analisis uji normalitas, untuk variabel budaya religius dan variabel kecerdasan spiritual siswa SMP Islam Terpadu Arrahmah Depok Jawa Barat berdistribusi normal dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,415 > 0,05$ . Maka dari itu analisis data dapat dilanjutkan dengan uji linieritas, hasil dari uji linieritas pada dua variabel ini sebesar 0,317 maka dapat disimpulkan bahwa variabel budaya religius dan kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang linier.

Setelah data variabel berdistribusi normal dan memiliki hubungan linieritas, maka analisis data dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji korelasi product moment. Hasil uji korelasi product moment pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,616 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya terdapat korelasi antara variabel X dengan variabel Y. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara budaya religius sekolah dengan kecerdasan spiritual siswa SMP Islam Terpadu Arrahmah Depok Jawa Barat.

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya religius sekolah mempunyai hubungan dengan kecerdasan spiritual siswa. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmatul Karomah (2019) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pembelajaran pendidikan agama islam dengan kecerdasan spiritual siswa. Pembelajaran pendidikan agama islam merupakan salah satu indikator wujud budaya religius sekolah, seperti membaca Al – Qur'an dan pembelajaran islam lainnya.

Hal ini juga sejalan dengan keterhubungan makna kata antara budaya religius dan kecerdasan spiritual. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) religius berasal dari kata religi yang artinya kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan (animisme, dinamisme); agama. Sedangkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, religius dan kecerdasan spiritual mempunyai arti kata yang berkaitan yaitu agama serta kepercayaan atau keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Suprapno (2019) budaya religius di sekolah memiliki dampak dalam membangun kecerdasan spiritual siswa, diantaranya yaitu : (a) berbakti kepada guru dan orang tua serta sesama teman; (b) toleransi, menghormati serta menghargai orang lain; (c) jujur; (d) gotong royong dan dapat bekerja sama; (e) disiplin; (f) bertanggung jawab; (g) percaya diri. Menurut Chotimah (2014) budaya religius merupakan cara yang



dilakukan untuk menerapkan nilai – nilai keagamaan sebagai tradisi yang diikuti oleh seluruh masyarakat, hal ini dilakukan agar individu mempunyai perilaku baik sesuai dengan yang diperintahkan oleh agama. Maka budaya religius dapat diartikan sebagai penerapan nilai agama di dalam aktivitas sehari – hari.

Menurut Najoran (2020) konsep religiusitas dan spiritualitas memiliki ikatan yang kuat, karena mempunyai poin yang saling berkaitan. Religiusitas adalah kegiatan yang diajarkan melalui akidah, ibadah, dan rasa syukur, sedangkan spiritualitas memiliki ikatan dengan kesadaran diri yang berguna sebagai pembentukan motivasi diri dalam menjalani kehidupan sosial. Religiusitas membuat spiritualitas sebagai dorongan bagi seseorang agar dapat menyadari kewajibannya dalam menjalani kehidupan sehari – hari.

## KESIMPULAN

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara budaya religius sekolah dengan kecerdasan spiritual siswa SMP Islam Terpadu Arrahmah Depok Jawa Barat pada tahun ajaran 2022/2023. Hal ini terbukti dari nilai korelasi product moment sebesar 0,616 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan uji korelasi product moment, dapat diketahui bahwa hubungan antara budaya religius sekolah dengan kecerdasan spiritual siswa memiliki interpretasi yang kuat dengan koefisien korelasi antara 0,60 – 0,799. Budaya religius sekolah memberikan kontribusi sebesar 38% terhadap kecerdasan spiritual siswa, sedangkan sisanya sebesar 62% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2001). *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*. Jakarta: Arga Publishing.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chotimah, C. (2014). *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Irmawati, S. (2021). Penerapan Budaya Islami di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1 (3), 281-288.
- Jamilah. (2016). Pendidikan Berbasis Islam Yang Memandirikan dan Mendewasakan. *Jurnal EduTech*, 2 (2), 73-83.
- Karomah, R. (2019). Hubungan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VII SMPN 4 Rejang Lebong. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Kusuma, R., A. (2020) Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MTSN 7 Tulungagung. Skripsi. Institut Agama Islam Tulungagung : Jawa Timur.
- Ma'ruf, M. (2020). Hubungan Budaya Religius dengan Proses Pembelajaran PAI di SMPN 1 Nguling. *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 15 ( 1 ), 137-153.
- Najoran, D. (2020). Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial. *Educatio Christi*, 1 (1), 64-74.
- Nurjanah, S. (2021). Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Atas MI Nurul Huda Margorejo. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6 (2), 193-199.



- Rosmadina, E. (2021). Hubungan Antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 015 Tembilahan Hulu. Skripsi. STAI Auliaurasyidin Tembilahan : Riau.
- Sahlan, A. (2010). Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. Malang: UIN Maliki Press.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2013). Menjadi Guru Berkarakter. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suprapno. (2019). Budaya Religius sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual (1 ed.). Malang: Literasi Nusantara.
- Wahdah, A. (2017). Hubungan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan spiritual siswa. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten
- Zohar, D., & Marshall, I. (2001). SQ : Kecerdasan Spiritual (1 ed.). (R. Astuti, A. N. Burhani, & A. Baiquni, Trans.) Bandung: PT Mizan Pustaka.

